
ANALISIS PERSEPSI GEN Z TERHADAP PHISING

Oleh

Peter Aditya Prabaswara¹, Dewi Kartika Sari², Amir Machmud NS³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: ¹peterprabaswara4@gmail.com, ²dewi.sari@uksw.edu,

³amirmachmudns@gmail.com

Article History:

Received: 17-07-2025

Revised: 30-07-2025

Accepted: 20-08-2025

Keywords:

Generation Z,
Phishing, Digital
Messages

Abstract: *The development of digital media has facilitated communication while simultaneously increasing the risk of cybercrimes such as phishing and hoaxes, particularly among Generation Z (Gen Z). Despite having broad access to information, Gen Z still faces challenges in detecting and anticipating digital threats due to low cybersecurity literacy. The purpose of this study is to analyze Generation Z's perceptions of phishing threats within the context of digital communication and to identify how they utilize verbal descriptions, proxemic cues, and artifactual elements to recognize and respond to suspicious digital information. This research employs a qualitative approach using narrative study methods and data triangulation through interviews and observations with 15 Gen Z participants. The results indicate that although most informants have not been direct victims of phishing, they demonstrate early awareness in recognizing anomalies in digital messages through verbal, proxemic, and artifactual approaches. The findings show that Gen Z intuitively assesses the validity of information based on the social distance of the source (proxemics) and visual elements such as media logos, professional design, and credible sources (artifacts).*

PENDAHULUAN

Media digital merupakan hasil perkembangan teknologi yang kini digunakan secara luas dalam berbagai aktivitas, terutama dalam dunia sosial. Media digital mempermudah proses komunikasi karena bersifat praktis, efisien waktu, dan fleksibilitas dalam pengaksesannya. Di tengah derasnya arus informasi digital, masyarakat kini semakin rentan terhadap berbagai bentuk kejahatan siber, seperti hoaks, phishing, dan tindak kriminal digital lainnya. Ancaman-ancaman ini tidak hanya berpotensi menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga dapat merusak reputasi individu maupun institusi, memicu keresahan sosial, serta mengganggu stabilitas dan keakuratan informasi publik. (Arisanty et al., 2025)

Dengan hadirnya media digital di Indonesia, tentunya juga membawa resiko, yang salah satunya adalah phishing. Phishing merupakan salah satu bentuk serangan siber yang dilakukan dengan cara menipu atau menyamar untuk memperoleh informasi sensitif, seperti kata sandi, data pribadi, atau informasi kartu kredit dari korban yang tidak menyadari

bahaya tersebut. Serangan ini umumnya disebarluaskan melalui email, pesan instan, atau situs web palsu yang dirancang menyerupai situs resmi. Pelaku akan mengarahkan lalu lintas internet korban ke server palsu guna mencuri data penting. (Wibowo & Hidayat, 2024) Pada tahun 2024, tercatat 125 juta kasus phishing email dan 893 juta upaya phishing global, dengan lonjakan signifikan pada musim liburan. Kaspersky mencatat bahwa Indonesia mengalami 97 ribu kasus phishing finansial, 16,4 juta insiden lokal, serta ribuan serangan ransomware dan RDP. Ancaman ini semakin mengkhawatirkan mengingat pengguna internet terbesar adalah Gen Z, yang menurut Effendy & Oktiani (2024) mencapai 34,40 persen dari total pengguna internet. Dari angka yang didapat hanya 70 persen dari mereka yang mengetahui dan memahami phishing. Hal ini menekankan pentingnya literasi digital dan kewaspadaan dalam menghadapi hoaks dan ancaman siber di era digital. (Auliya Rahmah & Saeful Anam, 2025)

Dari konteks penelitian ini, penulis menemukan beberapa contoh kasus yang kiranya pantas untuk diangkat untuk kepentingan penelitian ini. Kasus Phishing pertama adalah kasus phishing yang mengatasnamakan Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) di Kota Surabaya. Phishing yang ditujukan kepada PDNS 2 ini disebarluaskan melalui email yang mengatasnamakan BSSN. Selain email atau pesan teks, BSSN juga mengingatkan bahwa phishing bisa dilakukan melalui situs web palsu yang menyerupai situs resmi BSSN. (Maulida & Nistanto, 2024) Kasus kedua terjadi di Sumatera Selatan, dimana terjadi dengan modus pengiriman file APK melalui WhatsApp, yang menyebabkan kerugian besar bagi korban. Dalam kasus ini, pelaku bernama Doni Antoni dan satu pelaku lainnya berinisial ES, keduanya berasal dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Korban pertama, Ratna Aprianingsih, kehilangan Rp 1,4 miliar setelah pelaku mengambil alih akun mobile banking-nya, sementara korban kedua kehilangan Rp 2,3 miliar akibat aksi ES. Phishing ini berdampak serius, tidak hanya secara finansial tetapi juga pada keamanan data pribadi korban. Polda Sumsel telah menangkap Doni dan menetapkan dua rekannya sebagai DPO, sementara ES juga telah ditangkap dan diungkap saat gelar perkara. Doni dikenakan Pasal 362, 363 KUHP jo Pasal 81 atau 82 UU No. 3 Tahun 2011 tentang Transfer Dana, dengan ancaman hukuman hingga 5 tahun penjara. Kedua kasus tersebut sedang diproses oleh kepolisian untuk dipertanggungjawabkan secara hukum. (A. Y. Putra & Arief, 2023) Kasus terakhir yang penulis angkat terjadi di Kota Padang, Sumatra Barat. Sepasang suami istri menjadi korban dugaan penipuan phishing yang menyebabkan kehilangan dana lebih dari Rp 1,1 miliar di rekening Bank BRI mereka. Pelaku, yang belum diketahui identitasnya, menyamar sebagai pihak resmi dan mengirimkan pesan WhatsApp berisi link dan formulir palsu terkait perubahan biaya transfer. Korban tertipu dengan mengklik link tersebut dan memasukkan data penting seperti username, password, PIN, serta OTP, yang kemudian digunakan pelaku untuk melakukan transaksi ilegal melalui aplikasi BRIMO. (P. Putra & Putri, 2022)

Penelitian phishing penting dilakukan karena serangan ini terus berkembang dan memanfaatkan kelemahan psikologis manusia, seperti bias kognitif dan rendahnya kesadaran keamanan. Meskipun teknologi keamanan meningkat, faktor manusia tetap menjadi titik lemah utama yang menyebabkan kerugian besar seperti pencurian data dan kerugian finansial. (Mutlutürk et al., 2024) Berdasarkan laporan dari Kaspersky, Facebook dan WhatsApp menjadi platform media sosial dengan tingkat terjadinya phishing terbanyak. Dari 2020 tercatat bahwa adanya 4,5 juta upaya phishing di Facebook dan 3,7 juta upaya

phishing di WhatsApp. (Fadhilah & Hapsari, 2023) Data juga menjelaskan bahwa Generasi Z menjadi generasi kedua terbanyak sebagai pengguna Facebook setelah Generasi Milenial, dimana 30,2 persentasi pengguna Facebook adalah Gen Z. (Aditiya, 2022) Sesuai data yang didapat, penulis memilih Gen Z sebagai subjek penelitian dalam analisis phishing dikarenakan sebanyak 34,4 persen pengguna internet di Indonesia berasal dari kalangan remaja yang aktif menggunakan email, media sosial, internet banking, dan e-commerce. Namun, tingginya aktivitas digital ini tidak diimbangi dengan kesadaran keamanan siber yang memadai. Sebanyak 48 persen responden tidak mengetahui autentikasi dua faktor (2FA), dan hanya 42 persen yang menerapkannya. Meskipun 70 persen mengaku mengetahui phishing, masih banyak yang belum mengenali tanda-tanda umum serangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kejahatan siber seperti phishing. (Yusuf Effendy & Oktiani, 2024)

LANDASAN TEORI

Menurut Gibson, persepsi adalah proses penangkapan informasi yang bersifat tetap (invariant) secara langsung, tanpa memerlukan interpretasi melalui isyarat-isyarat tertentu. Ia menekankan bahwa seseorang tidak harus mengolah informasi yang berasal dari petunjuk visual, karena kedalaman dan makna bisa langsung dipahami melalui elemen-elemen seperti tekstur dalam lingkungan. Gibson menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang dilakukan individu untuk memahami dan mengartikan lingkungan di sekitarnya. Setiap orang dipengaruhi oleh berbagai isyarat dalam membentuk persepsi terhadap orang lain, objek, maupun simbol tertentu. Proses ini melibatkan tahapan penerimaan rangsangan persepsi, pengorganisasian persepsi, serta penafsiran rangsangan persepsi yang telah diatur sedemikian rupa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku dan membentuk sikap seseorang. (Robiyanto et al., 2014) Sedangkan menurut Roem, persepsi interpersonal merupakan proses ketika seseorang mengevaluasi, memahami, serta menginterpretasikan perilaku, emosi, dan motivasi individu lain dalam suatu interaksi sosial. Beberapa ahli juga telah mengemukakan teori terkait persepsi interpersonal ini. (Sarmiati, 2019)

Jalaludin Rakhmat memperkuat pandangan mengenai persepsi lewat bukunya yang berjudul *Psikologi Komunikasi*. Ia menyampaikan bahwa persepsi interpersonal dipengaruhi oleh berbagai faktor personal dan situasional, seperti kebutuhan individu, kesiapan mental, kondisi emosional, serta latar belakang budaya. Persepsi interpersonal merujuk pada cara seseorang memandang dan menilai individu lain sebagai objek persepsinya, berbeda dengan persepsi terhadap benda mati yang disebut persepsi objek. (Rakhmat & Surjaman, 2001)

Dalam bukunya, Jalaludin menuliskan tiga pengaruh faktor situasional pada persepsi interpersonal. Penulis memilih untuk menggunakan tiga pengaruh faktor situasional persepsi interpersonal menurut Jalaludin Rakhmat sebagai landasan teoritis dalam penelitian yang dilakukan. Tiga aspek tersebut antara lain:

- Deskripsi Verbal

Deskripsi verbal terjadi disaat orang X mendeskripsikan Y kepada kita. Kita akan menangkap persepsi terhadap orang Y seperti apa dari deskripsi orang X, apakah orang X mendeskripsikan hal positif atau negatif terlebih dahulu, dan kita akan menilai hal mana dulu yang orang X deskripsikan kepada kita.

- Petunjuk Proksemik

Proksemik sendiri adalah studi tentang penggunaan jarak dalam menyampaikan pesan, dan terbagi menjadi jarak publik, jarak sosial, jarak personal, dan jarak akrab. Proksemik berpengaruh terhadap persepsi interpersonal karena membuat kita menilai seseorang melalui jarak hubungan terhadap orang yang kita nilai.

- Petunjuk Artifaktual

Petunjuk artifaktual meliputi segala macam penampilan yang dapat kita lihat secara visual.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam konteks alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive dan snowball, dengan pengumpulan data melalui triangulasi atau penggabungan berbagai sumber. Proses analisis dilakukan secara kualitatif atau induktif, dengan penekanan pada pendalaman makna daripada penyimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. (Harahap, 2020)

Dilihat dari karakteristik penelitian yang bersifat kualitatif dan berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana subjek membentuk persepsi interpersonal, maka paradigma yang paling sesuai adalah paradigma interpretif. Paradigma ini menitikberatkan pada pemaknaan subjektif yang dibentuk individu melalui interaksi sosial mereka sehari-hari, bukan sekadar mengandalkan data empiris atau objektif semata. Maka dari itu, pentingnya dalam penelitian ini agar penulis mempelajari dari satu persatu subjek penelitian bagaimana mereka bereaksi dan merespons terhadap bahaya berita atau informasi hoaks yang bisa berujung ke phising. (Mulyana, Deden. 2011)

Triangulasi data merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas hasil temuan dengan menggabungkan berbagai sumber informasi, metode pengumpulan data, atau sudut pandang analisis. Melalui teknik ini, peneliti dapat membandingkan serta mengonfirmasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, mendalam, dan objektif terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, triangulasi membantu meminimalkan bias dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas secara lebih akurat. Dengan menggunakan triangulasi data melalui wawancara dan observasi, kita bisa memperkuat keabsahan temuan. Komunikasi interpersonal juga sangat berpengaruh faktor keterbukaan diri. Ketika seseorang dapat membuka dirinya kepada orang lain dan mengetahui sifat atau kebiasaan orang lain, dapat berpengaruh dengan bagaimana seseorang tersebut merespons berita atau informasi yang dia tangkap dari orang lain tersebut. Pendekatan triangulasi data memadukan antara respons verbal, catatan, dan analisis seseorang terhadap orang lain. (Ayuthaya Purnama & Farhannaya, 2024)

Penulis menggunakan jenis penelitian studi naratif (*narrative research*) yang relevan untuk digunakan dalam menggali dan memahami pengalaman subjektif Gen Z dalam menghadapi penyebaran hoaks yang berkaitan dengan phishing melalui media digital. Dalam studi ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk merekam kisah nyata para informan, termasuk pengalaman mereka hampir menjadi korban, cara mereka mengenali pesan mencurigakan, hingga sikap kritis mereka terhadap informasi digital. Melalui narasi-

narasi tersebut, dapat terlihat bagaimana Gen Z memaknai dan merespons ancaman phishing secara pribadi dan sosial. Oleh karena itu, studi naratif memungkinkan peneliti untuk menanganikan dimensi emosional, reflektif, dan kontekstual dari pengalaman masing-masing individu, yang tidak hanya memperkaya data, tetapi juga memberikan pemahaman lebih mengenai persepsi dan literasi digital di kalangan Gen Z. (Safarudin et al., 2023)

Salah satu instrumen dalam pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Metode ini dianggap lebih mudah dibandingkan dengan kuesioner karena tidak melibatkan analisis data secara statistik. Meskipun demikian, wawancara memiliki kelemahan, yaitu membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam pelaksanaannya jika dibandingkan dengan metode angket. (Ischak et al., 2019)

Pendekatan ini melibatkan kombinasi metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Dengan menggunakan teknik yang berbeda namun pada subjek atau objek yang sama, peneliti dapat melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid, objektif, dan mendalam. Penulis menggunakan triangulasi data teknik sebagai acuan pendekatan penelitian dikarenakan penulis menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada subjek penelitian. (Vera Nurfaejriani et al., 2024)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti untuk ikut terlibat dengan kehidupan sosial subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang peneliti dapatkan lebih sempurna dan rinci, dengan memahami perilaku subjek penelitian. Observasi dianggap sebagai pendekatan yang alami karena melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena tanpa melakukan perubahan atau intervensi terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh cenderung lebih alami dan mencerminkan keadaan sebenarnya. (Nusa. Putra & Lisnawati, 2013; Romdona et al., n.d.)

Dalam studi ini, penulis melibatkan sebanyak 15 partisipan dari kalangan Generasi Z sebagai subjek utama penelitian. Dari total tersebut, delapan orang berjenis kelamin laki-laki dan tujuh lainnya perempuan. Informan dipilih dari dua lokasi berbeda, yakni Salatiga dan Jakarta sebagai representasi dari dinamika kehidupan digital di wilayah perkotaan. Rentang usia informan berada di antara 17 hingga 24 tahun, yang masih dikategorikan sebagai Generasi Z. Rentang usia ini dipilih untuk memahami bagaimana generasi tersebut merespons dan menyikapi fenomena hoaks serta praktik penipuan digital atau phishing, terutama di tengah intensitas penggunaan media sosial yang semakin tinggi.

Berikut identitas 15 informan Gen Z yang menjadi subjek penelitian penulis:

Tabel 1 Identitas 15 Informan Gen Z Yang Menjadi Subjek Penelitian Penulis

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia
1	DG	Perempuan	24 Tahun
2	D	Perempuan	23 Tahun
3	ZL	Laki-laki	23 Tahun
4	AD	Perempuan	24 Tahun
5	AA	Laki-laki	24 Tahun
6	NA	Laki-laki	24 Tahun
7	ED	Laki-laki	23 Tahun
8	CF	Perempuan	22 Tahun

9	DL	Perempuan	24 Tahun
10	AZ	Laki-laki	24 Tahun
11	MA	Laki-laki	22 Tahun
12	TP	Perempuan	17 Tahun
13	CA	Perempuan	24 Tahun
14	V	Laki-laki	19 Tahun
15	UF	Laki-laki	24 Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Verbal Dalam Pengalaman Gen Z Dengan Berita Dan Informasi Hoaks

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa sebagian besar informan memiliki pengalaman berkaitan dengan paparan hoaks yang terindikasi sebagai upaya phising, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti pengalaman AD yang pernah hampir memencet sebuah link, namun sadar setelah menemukan kejanggalan dalam bahasa pesan.

“Pernah hampir, tapi saya sadar setelah melihat kejanggalan pada link dan bahasa pesan”

Hal yang serupa dijuga dialami oleh DG. Ia tidak mendapatkan link phising secara langsung, melainkan hal tersebut terjadi kepada saudaranya.

“Kalau dari pengalaman saya sendiri, saya tidak pernah menjadi korban phising. Tapi sejauh ini sih belum pernah ya, tapi saya pernah denger temen-temen atau bahkan adik saya sendiri yang terkena link berita dibuka ternyata tidak jelas isinya, atau bahkan berdampak kepada penipuan dan sebagai-bagainya gitu. Jadi memang kalau saya pribadi sih engga pernah, tapi itu terjadi dibanyak orang-orang sekitar saya”

Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka hampir menjadi korban setelah menerima tautan yang mencurigakan, yang dikirim melalui berbagai kanal seperti email, pesan teks, maupun undangan digital yang dengan format formal. Salah satu informan yang berinisial DL bahkan menceritakan bahwa temannya sempat mendistribusikan undangan pernikahan berbentuk aplikasi, yang ternyata merupakan alat penyamaran phising untuk mencuri data pribadi.

“Iya, saya pernah menjadi korban phising. Beberapa bulan lalu teman lama saya menghubungi saya mengirimkan undangan pernikahan. Akan tetapi saya kurang fokus, ternyata undangan pernikahan tersebut mempunyai format APK yang setelah saya cross-check ternyata saya menjadi korban phising”

Meskipun tidak semua informan mengalami hal serupa, sebagian di antaranya mampu mengidentifikasi indikasi phising sejak awal dan berhasil menghindarinya karena kepekaan terhadap kejanggalan dalam bahasa yang digunakan atau tampilan tautan yang tidak sesuai standar. Di sisi lain, ada pula informan yang mengaku belum pernah menjadi korban meski sudah waspada. Mereka yang sudah memiliki kewaspadaan rata-rata menghindari pesan dari pihak tidak dikenal, menonaktifkan notifikasi spam, dan melakukan pengecekan ulang terhadap tautan yang mencurigakan. Selain itu, sebagian memperoleh informasi dan kewaspadaan dari pengalaman orang di sekeliling mereka yang pernah tertipu akibat kurangnya verifikasi dari pesan atau tautan yang didapat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kesadaran terhadap ancaman phising di kalangan

Gen Z mulai terbentuk, meskipun potensi menjadi korban masih cukup besar apabila tidak diimbangi dengan keterampilan literasi digital dan sikap kritis terhadap informasi digital.

Sebagian besar informan dari kalangan Gen Z memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan kasus hoaks yang mengarah pada upaya phishing. Informan seperti AD dan DL bahkan secara eksplisit menyampaikan pengalaman hampir atau benar-benar menjadi korban phishing, namun menunjukkan adanya tingkat kewaspadaan awal dengan mengenali kejanggalan pada pesan atau tautan yang diterima. Fenomena ini sejalan dengan temuan dari jurnal (Yusuf Effendy & Oktiani, 2024) yang menunjukkan bahwa 70 persen remaja telah mengenali istilah phishing, namun hanya 72 persen yang mampu mengidentifikasi tanda-tanda umum dari serangan tersebut. Artinya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dasar dan kemampuan mendeteksi phishing secara dini. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian Gen Z menunjukkan respons awal yang positif dan kritis saat mendeteksi potensi phishing, seperti yang digambarkan dalam wawancara, masih banyak pula yang belum memiliki kesadaran atau keterampilan yang memadai untuk melindungi diri secara efektif. Oleh karena itu, baik hasil temuan wawancara maupun jurnal sebelumnya menggarisbawahi pentingnya peningkatan literasi digital dan pelatihan praktis dalam mendeteksi serta merespons phishing secara cepat dan tepat.

Gen Z mulai menunjukkan kewaspadaan terhadap serangan phishing, baik melalui pengalaman pribadi maupun cerita dari orang di sekitarnya. Sebagian informan mampu mengenali indikasi phishing sejak awal, seperti kejanggalan bahasa atau format tautan, dan melakukan langkah preventif seperti mengecek ulang sumber informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mulyana et al., 2024) yang menyebutkan bahwa Gen Z memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga keamanan data pribadi, termasuk penggunaan kata sandi rumit dan autentikasi ganda. Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun masih ada kerentanan, Gen Z telah memiliki respons awal yang cukup positif dalam mendeteksi potensi phishing, yang perlu terus diperkuat melalui peningkatan literasi digital.

Petunjuk Proksemik Dengan Kemampuan Gen Z Dalam Membedakan Berita Valid dan Hoaks

Hasil wawancara dengan para informan mengungkapkan bahwa kemampuan dalam membedakan antara berita yang valid dan berita hoaks sangat dipengaruhi oleh sikap kritis dan kebiasaan dalam melakukan verifikasi informasi. Mayoritas informan menunjukkan adanya kesadaran untuk tidak langsung mempercayai informasi yang diterima, melainkan melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap sumber berita. Langkah awal yang biasa dilakukan oleh informan adalah menelusuri asal-usul informasi, termasuk menilai kredibilitas media yang menyebarkannya dan mengidentifikasi pihak yang memberikan pernyataan. Informasi yang dianggap benar umumnya berasal dari media resmi, menyebutkan narasumber yang dapat dipertanggungjawabkan, serta disampaikan secara objektif tanpa muatan provokatif. Seperti yang disampaikan oleh MA, ia menyampaikan bahwa pada umumnya berita hoaks bersifat *"too good to be true"* atau terlalu benar untuk menjadi kenyataan.

"Untuk membedakan hoaks atau bukan sebenarnya mudah, karena kebanyakan hoaks atau phishing dapat dicegah dengan pemikiran too good to be true. Dan juga banyak hoaks yang sebenarnya hanyalah misinformasi atau clickbait"

Sebaliknya, informan menyebutkan bahwa berita hoaks memiliki ciri-ciri tertentu

seperti judul yang sensasional, tidak menyertakan sumber yang jelas, dan cenderung membangkitkan emosi seperti ketakutan atau kemarahan. Ciri-ciri ini menjadi petunjuk awal bagi informan untuk meragukan keaslian sebuah berita. ZL mengungkapkan bahwa hoaks yang biasa ia temui memiliki ciri-ciri judul yang sensasional dan tidak mencantumkan sumber yang jelas.

"Ciri-ciri hoaks tuh menurut saya biasanya memiliki judul yang...yang ini ya, sensasional. Tidak mencantumkan sumber yang jelas, dan mendorong emosi seperti marah dan takut. Berita asli tuh biasanya berasal dari sumber yang kredibel, menggunakan data yang benar yang terverifikasi, dan biasanya disebar oleh media-media yang terpercaya, juga media yang merupakan arus utama berita nasional atau internasional"

Sebagian besar informan menekankan pentingnya memanfaatkan layanan pengecekan fakta serta melakukan perbandingan isi berita dengan informasi yang dimuat di media lain yang lebih kredibel. Pendekatan rasional juga digunakan dalam proses ini, seperti menilai apakah isi berita masuk akal, logis, dan disampaikan dengan cara yang informatif, bukan manipulatif. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa literasi media dan kemampuan berpikir kritis merupakan dua faktor utama yang membantu masyarakat dalam menyaring informasi di era digital. Keduanya berperan penting dalam mengidentifikasi serta mencegah penyebaran hoaks yang semakin marak di berbagai platform komunikasi digital.

Petunjuk Proksemik berperan penting karena persepsi terhadap informasi digital juga terbentuk melalui "jarak" antara penerima informasi dan sumbernya. Informasi yang datang dari media resmi dan kredibel cenderung dianggap berada pada jarak sosial atau publik yang dapat dipercaya, sedangkan berita hoaks dengan judul sensasional dan sumber tidak jelas menciptakan jarak interpersonal yang lebih ambigu dan mencurigakan. Para informan secara tidak langsung menggunakan intuisi proksemik dalam menilai validnya suatu informasi. Mereka merasa "dekat" secara personal dengan informasi yang logis, terverifikasi, dan berasal dari institusi terpercaya, serta "menjauh" dari informasi yang provokatif dan manipulatif. Dengan demikian, proksemik dalam konteks digital turut memengaruhi bagaimana individu menilai kredibilitas sumber informasi, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka menyaring berita dan mencegah penyebaran hoaks.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian (Yusuf Effendy & Oktiani, 2024) yang mengungkapkan bahwa meskipun Gen Z merupakan pengguna terbesar media digital dan sebagian besar sudah mengenali ancaman kejahatan siber seperti phishing, namun kesadaran dan literasi digital mereka terkait keamanan siber masih tergolong rendah. Gen Z memiliki kecenderungan untuk menjauh dari informasi yang mencurigakan dan mendekat kepada sumber yang dianggap kredibel melalui intuisi jarak sosial sebuah bentuk penerapan konsep proksemik dalam konteks digital. Meskipun terdapat upaya identifikasi awal terhadap hoaks melalui tanda-tanda bahasa atau tampilan pesan yang tidak wajar, keterbatasan dalam pengetahuan dan praktik proteksi seperti penggunaan autentikasi dua faktor menunjukkan perlunya penguatan literasi digital agar Gen Z dapat secara kritis dan efektif membedakan informasi yang valid dari yang manipulatif atau berbahaya.

Begitu pula dengan temuan jurnal (Mulyana et al., 2024) yang menyoroti tingginya kesadaran generasi Z terhadap keamanan informasi pribadi di media sosial. Mayoritas Gen Z menyadari pentingnya menjaga data pribadi dan bersikap waspada terhadap potensi ancaman digital, seperti informasi menyesatkan dan manipulatif yang umum ditemukan di

platform digital. Hal ini sejalan dengan wawancara yang menunjukkan bahwa Gen Z menggunakan intuisi proksemik dalam menilai kredibilitas berita bahwa Gen Z merasa lebih “dekat” dengan informasi yang berasal dari sumber resmi dan logis, serta “menjauh” dari konten yang sensasional dan tidak jelas sumbernya. Jurnal tersebut menegaskan bahwa literasi digital dan kewaspadaan terhadap ancaman siber seperti hoaks dan phishing yang sudah cukup tertanam dalam perilaku digital Gen Z, meskipun perlu terus ditingkatkan seiring berkembangnya teknologi komunikasi. Integrasi antara pendekatan proksemik dan literasi media menjadi landasan penting dalam memahami respons Gen Z terhadap berita digital di era informasi.

Petunjuk Artifaktual Pandangan Gen Z Dalam Menyikapi Hoaks

Dari tujuh pertanyaan yang diajukan dalam wawancara, diperoleh gambaran yang menggambarkan variasi sikap dan pemahaman Gen Z terhadap hoaks. Banyak informan memahami bahwa tidak semua hoaks adalah informasi yang sepenuhnya salah, ada yang muncul akibat penyampaian yang hiperbolik, kesalahan interpretasi, atau bahkan kesalahpahaman komunikasi. Terkait dampaknya, para informan sepakat bahwa hoaks memiliki konsekuensi yang serius, baik secara individu maupun kolektif. Beberapa dampak negatif yang disebutkan antara lain adalah kepanikan masyarakat, kerusakan reputasi individu atau institusi, munculnya konflik sosial, kerugian ekonomi, serta turunnya kepercayaan terhadap media dan institusi resmi. AD berpendapat bahwa hoaks memang sengaja diproduksi untuk mempengaruhi opini publik, menimbulkan rasa takut, menciptakan perpecahan sosial, atau mendiskreditkan pihak tertentu.

“Itu menyusahkan publik, merusak reputasi, memicu kepanikan dan perpecahan sosial”

Platform media sosial seperti WhatsApp, Twitter (X), dan TikTok sering disebut sebagai medium utama penyebaran hoaks, karena memungkinkan konten tersebar luas tanpa melalui proses verifikasi fakta. Mayoritas informan mengakui bahwa hoaks memiliki dampak negatif yang dominan, namun sejumlah kecil di antaranya melihat bahwa hoaks bisa memberikan sisi positif. Salah satunya adalah meningkatkan kewaspadaan dan memotivasi pengguna internet untuk lebih selektif dan kritis dalam mengakses informasi. Seperti yang dikatakan salah satu informan, CF, yang berpendapat bahwa ada pelajaran positif yang bisa diambil dari hoaks.

“Ya, saya setuju bahwa sebenarnya hoaks itu umumnya memiliki dampak negatif. Tetapi juga kalau misalnya kita bisa melihat dari sisi yang lain, walaupun sifatnya dampak negatif bisa saja itu untuk memotivasi orang untuk bisa mempersiapkan diri sebelumnya ke arah yang lebih baik. Cuma memang dari berita hoaks yang ada itu kebanyakan lebih ke dampak negatif”

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran digital dan refleksi kritis di kalangan Gen Z. Dalam menghadapi informasi atau tautan yang mencurigakan, sebagian besar informan menunjukkan respons yang berhati-hati dan rasional. Mereka cenderung melakukan verifikasi melalui sumber resmi, membandingkan isi informasi dengan media kredibel, serta memperhatikan konsistensi dari isi dan gaya penyampaian pesan. Kemampuan membedakan informasi yang valid dan hoaks umumnya dilakukan melalui pemeriksaan kredibilitas sumber, gaya bahasa yang digunakan, hingga konsistensi struktur informasi.

Petunjuk Artifaktual mencakup semua bentuk penampilan visual dan memiliki peran penting dalam memengaruhi persepsi informan terhadap validitas informasi. Banyak informan mengaitkan kredibilitas suatu berita dengan tampilan visualnya, seperti

penggunaan logo media resmi, desain tata letak yang profesional, serta penyertaan narasumber atau data yang terlihat meyakinkan. Sebaliknya, hoaks sering kali dikenali melalui petunjuk artifaktual yang mencurigakan, seperti judul sensasional yang ditulis dengan huruf kapital, gambar atau video yang manipulatif, serta tidak adanya sumber yang jelas. Tampilan visual yang provokatif dan tidak konsisten menjadi indikator awal bagi para informan untuk menilai bahwa sebuah informasi patut dicurigai.

Temuan ini selaras dengan penelitian (Yusuf Effendy & Oktiani, 2024) yang menyatakan bahwa meskipun mayoritas Gen Z telah mengenali bentuk kejahatan siber phishing, namun literasi digital mereka masih belum memadai untuk sepenuhnya mengantisipasi dan menyikapi social engineering secara efektif. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran awal terhadap ancaman hoaks dan phishing, belum semua Gen Z mampu menerapkan tindakan pencegahan yang tepat akibat keterbatasan literasi digital. Dalam hal ini, visual dan tampilan artifaktual seperti logo media, desain profesional, dan narasumber menjadi indikator penting bagi Gen Z dalam membedakan berita valid dan hoaks, yang secara tidak langsung menegaskan perlunya peningkatan literasi digital berbasis analisis visual dan artifaktual untuk membangun kewaspadaan yang lebih mendalam.

Seperti penelitian (Mulyana et al., 2024) yang menekankan pentingnya kewaspadaan digital dan keamanan informasi pribadi di kalangan Gen Z. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Gen Z memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap keamanan akun media sosial, dengan 97 persen responden menyatakan pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi. Kesadaran ini tercermin pula dalam hasil wawancara pada penelitian ini, dengan informan menilai validitas informasi tidak hanya dari isi, tetapi juga dari elemen visual seperti logo resmi, desain profesional, dan sumber kredibel. Sebaliknya, ciri-ciri hoaks seperti judul sensasional, huruf kapital, dan tampilan manipulatif menjadi indikator yang mudah dikenali. Hal ini menunjukkan bahwa petunjuk artifaktual menjadi aspek penting dalam literasi digital Gen Z, dan turut memperkuat pandangan bahwa tampilan visual berperan sebagai sinyal kepercayaan dalam membedakan informasi valid dan hoaks. Kombinasi antara kemampuan berpikir kritis, kewaspadaan terhadap visual digital, dan pemanfaatan media kredibel menjadi pondasi penting dalam mencegah penyebaran hoaks secara lebih luas di kalangan generasi digital ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah informan dari kalangan Gen Z, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesadaran yang semakin berkembang dalam menyikapi berita hoaks dan potensi ancaman phishing di era digital. Banyak dari mereka memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung terkait paparan hoaks yang terindikasi phishing, baik melalui tautan mencurigakan di media sosial, undangan digital dalam format aplikasi, hingga pesan instan dengan bahasa yang tidak wajar. Sikap kehati-hatian dan kebiasaan memverifikasi informasi menjadi salah satu respons utama Gen Z dalam menghindari jebakan informasi palsu, yang dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Dalam proses membedakan informasi valid dan hoaks, para informan secara tidak langsung memanfaatkan petunjuk proksemik, yakni persepsi atas "jarak" simbolik terhadap sumber informasi. Informasi dari media resmi dianggap memiliki

jarak publik yang dapat dipercaya, sedangkan berita hoaks cenderung menciptakan jarak interpersonal yang mencurigakan karena sumbernya tidak jelas dan penyampaiannya bersifat provokatif. Selain itu, petunjuk artifaktual juga memainkan peran penting dalam proses penilaian ini, di mana tampilan visual seperti logo media, tata letak profesional, dan penyertaan data menjadi indikator kredibilitas, sedangkan ciri visual yang mencolok dan tidak konsisten sering kali menjadi pertanda awal dari informasi palsu. Temuan ini menunjukkan bahwa Gen Z tidak hanya mulai memahami pentingnya verifikasi informasi, tetapi juga menggunakan berbagai petunjuk nonverbal dalam mengevaluasi kebenaran informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, kesadaran digital yang disertai dengan kemampuan mengenali aspek deskripsi verbal, petunjuk proksemik, dan petunjuk artifaktual menjadi modal penting dalam membentuk ketahanan individu dan kolektif terhadap penyebaran hoaks dan phishing di dunia digital.

Saran yang bisa penulis sampaikan berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di antara lain:

1. Saran untuk masyarakat secara individu maupun kolektif. Harus meningkatkan kesadaran dalam literasi digital dalam kasus ini menjadi sangat krusial. Dampak positif yang tercipta oleh hadirnya hoaks sangat tidak sebanding dengan dampak negatif yang hoaks ciptakan. Mulai dari dampak secara finansial yang paling krusial hingga terciptanya konflik antar individu sampai kelompok masyarakat. Dengan mengedukasi diri sendiri terlebih dahulu, akan sangat berperan penting akan terciptanya rasa aman dan kenyamanan dalam hidup bermedia sosial. Generasi Z yang diharapkan paling mengerti dan memahami dalam dunia media sosial sangat berperan penting dalam mencontohkan literasi digital di kalangan lainnya.
2. Saran untuk media digital akan perannya untuk menanggulangi dapat membantu meningkatkan literasi digital kepada masyarakat juga dengan program-program yang dapat mengedukasi masyarakat seperti penyuluhan, juga dapat mengklarifikasi apabila ada berita dan informasi tidak benar yang sudah tersebar di masyarakat luas. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh hoaks tidak hanya mencakup kerugian kecil suatu individu saja, melainkan juga mengenai kepercayaan Gen Z dan masyarakat luas terhadap media digital. Apabila suatu media digital tidak waspada akan hal itu, maka kredibilitas media digital juga akan semakin dipertanyakan bahkan untuk jangka panjangnya kebenaran informasi dari suatu media digital akan diragukan dan tidak dipercaya kembali, sehingga akan timbulnya kebingungan dan kepanikan di masyarakat akan pihak mana yang dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aditiya, I. M. (2022). *Pengguna Facebook Indonesia dalam Bingkai Statistik - GoodStats*. <https://goodstats.id/article/pengguna-facebook-indonesia-dalam-bingkai-statistik-mbiDB>
- [2] Arisanty, M., Riady, Y., Anastassia, S., Kharis, A., Permatasari, M., & Sukatmi, S. (2025). *CERDAS DAN AMAN BERMEDIA DIGITAL : PENINGKATAN KESADARAN KEAMANAN SIBER DI ERA HOAKS DAN PHISHING*. 4(4), 1407–1418. <https://etdci.org/journal/patikala/>
- [3] Auliya Rahmah, N., & Saeful Anam. (2025). Media Pembelajaran Interaktif dalam

- Pendidikan Agama Islam di SMA Ta'miriyah Surabaya. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 841–850. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1188>
- [4] Ayuthaya Purnama, K., & Farhannaya, A. (2024). *Komunikasi Gen Z dan Mental Health (Pola Komunikasi Interpersonal Gen Z dalam Membentuk Positive Mental Health)*.
- [5] Fadhilah, U. N., & Hapsari, N. E. (2023). *Hati-hati, Serangan Phising Paling Banyak Terjadi di Media Sosial | Republika Online*. https://tekno.republika.co.id/berita/rtahjj478/hatihati-serangan-phising-paling-banyak-terjadi-di-media-sosial?utm_source=chatgpt.com
- [6] Harahap, N. (2020). *BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP, M.HUM.*
- [7] Ischak, W., Badjuka, B., & Zulfiayu. (2019). *Modul Riset Keperawatan.pdf*.
- [8] Maulida, L., & Nistanto, R. K. (2024). *Waspada "Phishing" Mengatasnamakan BSSN Pakai Dalih Ransomware PDNS*. <https://tekno.kompas.com/read/2024/06/29/10000027/waspada-phishing-mengatasnamakan-bssn-pakai-dalih-ransomware-pdns>
- [9] Mulyana, A., Pradana, E. A., & Putri, M. F. (2024). *Analisa Kewaspadaan Generasi Z terhadap Keamanan Pribadi*. 11(2), 59–69.
- [10] Mutlutürk, M., Wynn, M., & Metin, B. (2024). Phishing and the Human Factor: Insights from a Bibliometric Analysis. *Information (Switzerland)*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/info15100643>
- [11] Putra, A. Y., & Arief, T. M. V. (2023). *Pelaku "Phishing" Bermodus APK via WhatsApp Ditangkap, Kuras Rp 1,4 M Tabungan Korban*. <https://regional.kompas.com/read/2023/10/30/183238278/pelaku-phishing-bermodus-apk-via-whatsapp-ditangkap-kuras-rp-14-m-tabungan?page=all>
- [12] Putra, Nusa., & Lisnawati, Santi. (2013). *Penelitian kualitatif pendidikan agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Putra, P., & Putri, G. S. (2022). *Pasutri di Padang Jadi Korban Phising Rp 1,1 Miliar, OJK Sumbar Minta Warga Hati-hati*. <https://regional.kompas.com/read/2022/06/10/181226578/pasutri-di-padang-jadi-korban-phising-rp-11-miliar-ojk-sumbar-minta-warga>
- [14] Rakhmat, Jalaluddin., & Surjaman, Tjun. (2001). *Psikologi komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- [15] Robiyan, R., Hasanuddin, T., Yanfika Program Studi Agribisnis, H., Pertanian, F., & Lampung Jl Soemantri Brojonegoro, U. (2014). *PERSEPSI PETANI TERHADAP PROGRAM SL-PHT DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI KAKAO (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu) PERCEPTION OF FARMERS SL-PHT PROGRAM FOR INCREASING PRODUCTIVITY AND COCOA FARMING INCOME (Case Study cocoa farmers at Sukoharjo 1 Village, Sukoharjo district, Pringsewu Regency)*. In *JIIA* (Vol. 2, Issue 3).
- [16] Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (n.d.). *TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER*. 3(1), 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>
- [17] Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*.

-
- [18] Sarmiati, E. R. R. (2019). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ELVA RONANING ROEM SARMIATI CV. IRDH*. www.irdhcenter.com
- [19] Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- [20] Wibowo, B., & Hidayat, T. (2024). Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kesadaran Keamanan Siber terhadap Ancaman Phishing di Lingkungan Perusahaan PT. XYZ. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.58291/abdisultan.v2i1.294>
- [21] Yusuf Effendy, M., & Oktiani, H. (2024). *LITERASI DIGITAL KEAMANAN SIBER PADA REMAJA MENGHADAPI SOCIAL ENGINEERING*. 18(01), 35–42. <https://doi.org/10.37295/wp.v18i8.67>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN